

**MODAL SOSIAL PEREMPUAN KAUMAN SEMARANG
DALAM MEMELIHARA TRADISI AL-QUR'AN**



TESIS

Oleh:

Nurun Najmatul Ulya

NIM: 18205010088

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam**

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2021

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurun Najmatul Ulya
NIM : 18205010088
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadits

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 April 2021
Saya yang menyatakan,



Nurun Najmatul Ulya
NIM: 18205010088

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-843/Un.02/DU/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : MODAL SOSIAL PEREMPUAN KAUMAN SEMARANG DALAM MEMELIHARA TRADISI AL-QUR'AN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUN NAJMATUL ULYA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010088
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Mei 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 60cbcb8359e37



Penguji I
Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60caabccadd76



Penguji II
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60d16b6939c3b



Yogyakarta, 27 Mei 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60d6f810c3207

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

- Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Modal Sosial Perempuan di Kauman Semarang dalam Memelihara Tradisi al-Qur'an

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurun Najmatul Ulya
NIM : 18205010088
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadits

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 April 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing



Dr. Nurun Najwah, M. Ag.

MOTTO

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

(QS. Luqman [31]: 18)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk

Abi & Umi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	Be
ت	Tā	<i>T</i>	Te
ث	Sā	<i>Ṣ</i>	Es titik atas
ج	Jīm	<i>J</i>	J
ح	Hā	<i>Ḥ</i>	Ha titik di bawah
خ	Khā'	<i>Kh</i>	Ka dan Ha
د	Dāl	<i>D</i>	De
ذ	Zāl	<i>Ḍ</i>	Zet titik atas
ر	Rā'	<i>R</i>	Er
ز	Zai	<i>Z</i>	Zet
س	Sīn	<i>S</i>	Es
ش	Syīn	<i>Sy</i>	Es dan Ye
ص	Sād	<i>Ṣ</i>	Es titik bawah
ض	Dād	<i>Ḍ</i>	De titik bawah

ط	Tā'	<i>Ṭ</i>	Te titik di bawah
ظ	Zā'	<i>Ẓ</i>	Zet titik di bawah
ع	'Aīn	'	Koma terbalik keatas
غ	Gāīn	<i>G</i>	Ge
ف	Fā'	<i>F</i>	Ef
ق	Qāf	<i>Q</i>	Qi
ك	Kāf	<i>K</i>	Ka
ل	Lām	<i>L</i>	El
م	Mīm	<i>M</i>	Em
ن	Nūn	<i>N</i>	En
و	Wāwu	<i>W</i>	We
ه	Hā'	<i>H</i>	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>Y</i>	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥ ikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al- auliyā'</i>
---------------	---------	----------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

_____	<i>fa/ḥaḥ</i>	Ditulis	A
_____	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
_____	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1. <i>Fa/ḥaḥ + alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>

2. <i>Fa/hāh</i> + <i>ya'</i> mati نسي	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3. <i>Kasrah</i> + <i>ya'</i> mati كريم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4. <i>ḍammah</i> + <i>wawu</i> mati فريد	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. <i>Fa/hāh</i> + <i>ya'</i> mati بينكم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2. <i>Fa/hāh</i> + <i>wawu</i> mati قول	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

H. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>
-----------	---------	----------------------



Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian tentang modal sosial perempuan Kauman Semarang dalam Memelihara Tradisi al-Qur'an. Kajian terhadap tradisi al-Qur'an yang selama ini dilakukan, tidak lepas dari mengkaji peran *cultural broker* yang umumnya adalah berasal kalangan laki-laki, padahal secara pelaksanaannya, beragam tradisi al-Qur'an tidak lepas dari peran perempuan. Sebagaimana di Kampung Kauman Semarang yang saat ini terkenal dengan Kampung Qur'an, terdapat kelompok-kelompok perempuan yang aktif melaksanakan tradisi al-Qur'an dan dapat mempertahankan berbagai tradisi tersebut ditengah perubahan arus modernitas. Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini memfokuskan terhadap tiga rumusan masalah, *pertama*, Bagaimana sejarah munculnya tradisi al-Qur'an di Kauman Semarang? *Kedua*, Bagaimana bentuk tradisi al-Qur'an di Kauman Semarang? *Ketiga*, Bagaimana bentuk modal sosial perempuan di Kauman Semarang dalam memelihara tradisi al-Qur'an? Untuk menjawabnya, penulis menggunakan pendekatan sejarah dan teori modal sosial milik Robert Putnam dengan arah penelitian bersifat deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dari hasil observasi, wawancara mendalam, maupun literatur-literatur yang relevan.

Hasil penelitian ini adalah, *pertama*, lahirnya tradisi al-Qur'an Kauman kisan tahun 1900-an, melalui ulama-ulama ahli Qur'an, yakni KH. Abdullah Umar yang berasal dari Kudus dan KH. Turmudzi Taslim dari Demak, yang menjadi menantu dari keluarga KH. Salim, ulama yang memberikan banyak pengaruh bagi kegaitan keagamaan di Kauman Semarang. Kegiatan masyarakat yang awalnya cenderung kepada kajian keagamaan secara umum, mulai banyak bersinggungan dengan kegiatan al-Qur'an. Juga mulai aktifnya para istri dan kerabat dari kiai-kiai tersebut dalam mengajar mengaji dan pengajian-pengajian. *Kedua*, bentuk tradisi al-Qur'an yang terdapat di Kauman dibagi dalam tiga jenis yaitu tradisi belajar membaca dan menghafal al-Qur'an, tradisi ritual berupa pengajian dan sema'an, tradisi magis berupa minum air doa dan sema'an. *Ketiga*, modal sosial perempuan Kauman dalam memelihara tradisi al-Qur'an terdiri dari *trust*, jaringan dan norma. *Trust* atau rasa saling percaya menjadi kunci utama terlaksananya tradisi al-Qur'an, tidak hanya dari sesama perempuan tetapi juga para tokoh agama laki-laki juga percaya akan kemampuan para perempuan dalam melaksanakan tradisi-tradisi al-Qur'an, sehingga memberikan ruang untuk perempuan dalam berkegiatan di ranah publik. Jaringan berupa asosiasi sukarela dan organisasi perempuan di Kauman menjadikan tradisi al-Qur'an tetap lestari karena dilakukan secara kolektif, sehingga melahirkan keterikatan sosial dan saling dukung dalam penyelenggaraannya. Norma agama yang terus digenggam oleh para perempuan selaku aktor dalam tradisi al-Qur'an tidak diejawantahkan secara kaku, perempuan Kauman tetap memegang teguh norma-norma agama tetapi juga melakukan proses kreatif dalam penyelenggaraan tradisi al-Qur'an, khususnya dalam proses belajar mengajar al-Qur'an. Hal ini yang kemudian menjadikan tradisi al-Qur'an di Kauman senantiasa fleksibel menyesuaikan keadaan masyarakat, masyarakat menjadi antusias untuk berpartisipasi. Keberadaan perempuan layaknya tulang punggung atau *backbone* yang menjadi tumpuan, pokok kekuatan yang memikul tanggung jawab terhadap terpeliharanya tradisi al-Qur'an.

PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan seluruh alam, Allah SWT, yang dengan rahmat, taufik dan hidayahnya segala hal dalam aktivitas penyusunan tugas akhir ini dapat dilakukan, pun sosok-sosok yang terlibat di dalamnya mulai dari keluarga, sanak kerabat, para guru, pembimbing, senantiasa diberikan kesehatan ditengah-tengah pandemi COVID-19 yang menjadikan proses kehidupan dibayang-bayangi kekhawatiran positif tertular. Shalawat dan salam sentiasa tercurahkan kepada Rasulullah, Sayyidina Muhammad SAW, Sang penuntun dan penunjuk jalan melalui agama Islam dan kitab suci al-Qur'an kepada kita semua.

Terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Abi dan Umi yang senantiasa mendukung semua harapan dan cita-cita penulis dalam segala situasi dan kondisi. Hanya Zat yang Maha Pengasih dan Penyayang yang mampu membalas dengan sebaik-baik balasan, sebisa mungkin penulis berusaha untuk tidak pernah mengecewakan dan berupaya untuk selalu mendoakan, semoga diri ini bisa menjadi *qurrota a'yun* baik di dunia hingga di hari kebangkitan kelak, amin.

Berikutnya rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada guru-guru kami yang ditengah-tengah padatnya aktivitas dengan sepenuh hati membina dan mengelola kampus tempat kami menimba ilmu, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Rektor kami, Bapak Prof. Dr. Phil. Almakin, S.Ag., M.A., dekan kami di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang juga senantiasa menginspirasi para perempuan untuk senantiasa berdaya, Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., kepada ketua Prodi kami di Program

Magister Aqidah dan Filsafat yang telah dengan sabar mengarahkan kami, menjawab pertanyaan-pertanyaan kami yang serasa tiada habisnya di WAG Prodi, Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., kepada segenap dosen khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah dengan sabar membimbing kami baik di kelas maupun di luar kelas, yang menjadi perantara bagi kami untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Juga terima kasih yang tidak terhingga kepada staf administrasi, Ibu Tuti dan Bapak Joko, atas waktu dan kesabarannya melayani kebutuhan administrasi kami, membalas satu persatu WA kami dalam situasi pandemi ini, sehingga kami bisa dengan mudah menyelesaikan semua urusan administrasi hingga lulus.

Berikutnya, ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada pembimbing tesis ini, Ibu Dr. Nurun Najwah, M. Ag., yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan hingga tugas akhir ini bisa selesai dengan baik. Dapat penulis bayangkan bagaimana tidak mudahnya menjalankan aktivitas akademis dalam situasi pandemi yang serba *online*, tetapi ibu senantiasa berusaha agar kami mendapatkan bimbingan dengan baik, meluangkan waktu untuk menyapa dan menyemangati kami melalui WAG khusus mahasiswa bimbingan beliau ditengah-tengah kesibukan mengajar, senantiasa menepati janji waktu bimbingan, *fast respon* terhadap pesan-pesan WA kami yang tak berkesudahan, dan menelepon kami hingga berjam-jam untuk memastikan kami memahami arahan yang beliau sampaikan. Semoga ibu senantiasa sehat dan berumur panjang, Amin.

Juga terima kasih kepada Mas A'am yang telah menginfokan adanya fenomena tradisi-tradisi al-Qur'an di Kauman Semarang, setelah penulis

mengabari bahwa proposal pertama yang sudah diterima Kaprodi tidak bisa dilanjutkan karena terkendala pandemi. Juga telah menghubungi penulis dengan sanak kerabatnya di Kauman, Mas Habib, Pak Dhe Salam dan Mbak Nikmah, untuk membantu penulis menghubungi narasumber dalam penelitian ini.

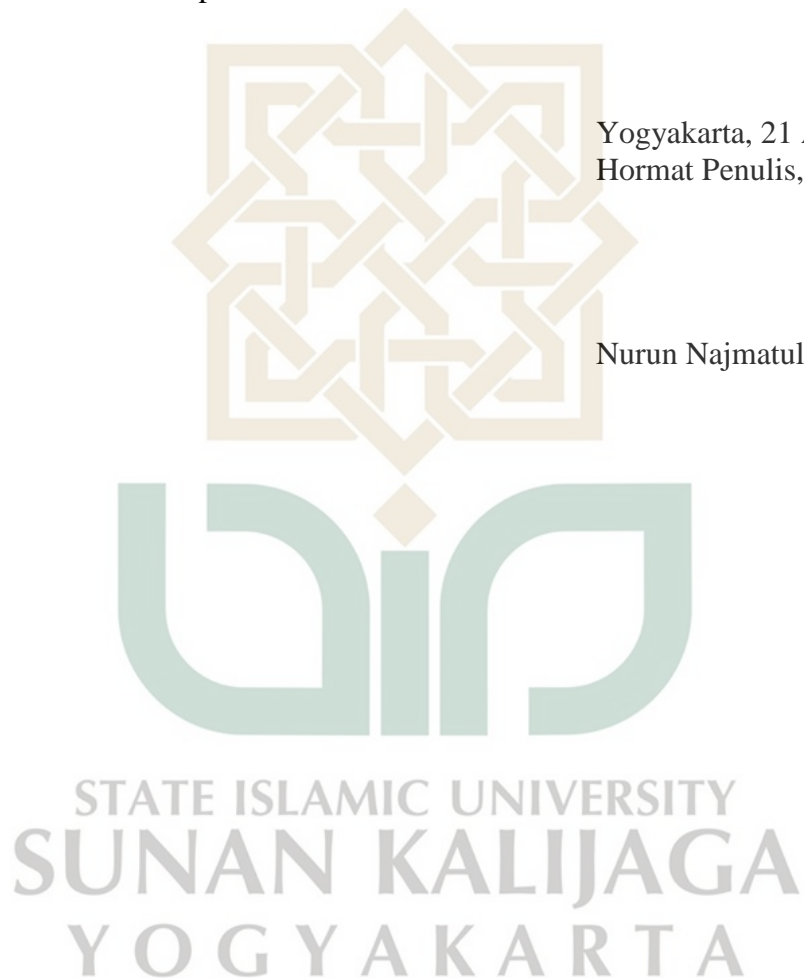
Terima kasih yang tidak terhingga kepada segenap narasumber sekaligus sosok yang menjadi guru kehidupan selama penulis melakukan penelitian di Kauman Semarang, karena berbagai informasi yang disampaikan oleh semuanya senantiasa memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis, khususnya di bidang-bidang yang tidak dipelajari dalam ranah akademis. Diantaranya adalah: KH. Hanif Isma'il, Kiai Muhaimin, Kiai Khammad, Bapak Nur Salam, Bapak Faisal, Mas Habib, Ibu Nyai Nurul, Ibu Nyai Izzun, Ibu Khoir, Ibu Nadhifah, Ibu Chilya, Ibu Aunil, Ibu Salbiyah, Ibu Maimunah, Ibu Rofiqah, Ibu Rofi'ah, Ibu Ida, Mbak Nikmah, Mbak Zulmi. Juga kedua ibu petugas masjid yang banyak sekali memberikan informasi terkait dengan lokasi penelitian yang sama sekali baru bagi penulis, tak jarang juga menampung keluh kesah penulis saat terkendala menemui narasumber dan mengikuti kegiatan tertentu, Ibu Siti dan Ibu Yanti. Juga kepada nama-nama lain dari jajaran pengurus pesantren Raudhatul Qur'an, santri, petugas desa dan masyarakat Kauman yang sedikit banyak berhubungan dengan penelitian ini bahkan sempat memberikan kenang-kenangan kepada penulis saat berpamitan untuk kembali ke Jogja.

Yang tidak kalah penting, penulis juga berterima kasih kepada teman-teman penulis yang dalam dua tahun terakhir ini banyak bertukar wawasan dan pengalaman dalam berbagai hal, teman-teman di kelas SQH-B, teman-teman

alumni IAIN Jember yang juga melanjutkan studi di Jogja, teman-teman asatidz di Pesantren Muntasyirul Ulum (Bu Dewi, Abah, Pak Sumarjana, Bu Toni, Mbak Farrah, Dek Ifa, Mbak Ira, Mbak Linda, Shofia, Mbak Unai, Faisal, Mas Indra, Mas Toni, Mas Fiko, juga Pak Sigit. Serta teman-teman FLP Jogja yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 21 April 2021.
Hormat Penulis,

Nurun Najmatul Ulya



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PESEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	vii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	14
1. Pendekatan.....	14
2. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	26
1. Subjek Penelitian.....	28
2. Jenis dan Sifat Penelitian.....	29
3. Sumber Data.....	30
4. Teknik Pengumpulan Data.....	30
5. Teknik Analisa Data.....	31
G. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II TENTANG KAUMAN SEMARANG	34
A. Sejarah Lahirnya Kauman Semarang.....	34
B. Kehidupan Masyarakat Kelurahan Kauman Semarang	40
1. Keagamaan.....	41
2. Ekonomi	42
3. Pendidikan.....	43
4. Kebudayaan.....	44
5. Peran dan Kedudukan Perempuan Kauman.....	46
C. Sejarah Lahirnya Tradisi al-Qur'an di Kauman.....	47
1. Bani Abdullah bin Salim dan Tradisi Belajar Membaca dan Menghafal al-Qur'an	48
2. Bani Sahli bin Salim dan Tradisi Semaan al-Qur'an	51
 BAB III TRADISI AL-QUR'AN DI KAUMAN SEMARANG: BENTUK DAN KETERLIBATAN PEREMPUAN.....	58
A. Tradisi Belajar Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an	59
1. Belajar dan Mengajar al-Qur'an di TPA dan Rumah-rumah Warga	60
2. Belajar dan Mengajar al-Qur'an di Pesantren Tahfidz al-Qur'an..	64
B. Tradisi Ritual: Semaan al-Qur'an dan Pengajian.....	67
1. Tradisi Semaan al-Qur'an	67
2. Tradisi Pengajian.....	73
C. Tradisi Magis: Minum Air Doa dan Air Semaan.....	81
 BAB IV MODAL SOSIAL DAN TRADISI AL-QUR'AN DI KAUMAN SEMARANG	86
A. Dimensi Modal Sosial Perempuan Kauman Semarang	86
1. Dimensi Struktural	86
2. Dimensi Kultural.....	93
B. Tipologi Modal Sosial Perempuan Kauman Semarang	96
C. Modal Sosial Perempuan dalam Memelihara Tradisi al-Qur'an	98
1. <i>Trust</i> Sebagai Modal Utama.....	98

2. Jaringan Sosial Sebagai Penggerak Tradisi al-Qur'an.....	100
3. Menggenggam Norma, Mengembangkan Kreativitas	101
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	116
CURRICULUM VITAE.....	118



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	
Denah wilayah Kauman yang dipasang di Seberang Masjid Agung Kauman.	39
Gambar 2:	
Suasana Masjid Agung Semarang dari arah Pasar Johar	43
Gambar 3:	
Perempuan mengajar kalangan bapak-bapak di TPA Raudhatul Qur'an.....	61
Gambar 4:	
Hafizah (Ibu Salbiyah dan Ibu Khoir) saat diundang khataman warga yang sedang mengadakan Selamatan.....	73
Gambar 5:	
Kitab Tafsir al-Ibris yang dibawa anggota pengajian	75
Gambar 6:	
Cover dan sebagian isi kitab shalawat karangan Kiai Sahli yang menjadi pegangan anggota pengajian.....	78
Gambar 7:	
Anggota seaman berbincang usai seaman subuh di Masjid Agung Kauman...	91
Gambar 8:	
Perempuan Pengajar dan Pengurus TPA Raudhatul Qur'an.....	92
Gambar 9:	
Qiro'ati yang di-copy dalam ukuran A4 untuk memudahkan santri belajar Mengaji	102

BAB I

Pendahuluan

A. LATAR BELAKANG

Penerimaan masyarakat Indonesia kepada Islam sebagai agama sejak 7 abad yang lalu melahirkan beragam tradisi sebagai bentuk resepsi terhadap kitab sucinya, al-Qur'an.¹ Resepsi berasal dari bahasa latin *recipere*, yang merupakan aliran dalam meneliti teks dengan titik tolak kepada pembaca yang memberi tanggapan dan reaksi terhadap teks,² proses inilah inilah yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan kajian akademis terhadap resepsi al-Qur'an, istilah tradisi al-Qur'an kemudian hadir sebagai landasan bagi kajian yang memfokuskan pada pola hubungan manusia dengan al-Qur'an yang muncul dalam bentuk perilaku, baik personal maupun kelompok yang berlangsung secara *ajeg* dan dinamis dari waktu ke waktu.³

¹ Berdasarkan catatan Marcopolo tentang Sumatra, bahwa terdapat komunitas Muslim yang didirikan oleh para pedagang "Moor" di Perlak sekitar tahun 1292. Kiranya, Islam mulai dipeluk penduduk Indonesia pada abad 13 M. Michael Laffan, *The Making of Indonesian Islam*, terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariyah, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015), hlm. 3.

² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama: 2004) hlm. 119. Menurut Ahimsa, Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremonial tertentu, atau resepsi terhadap penafsiran al-Qur'an berupa dilembagakannya suatu bentuk penafsiran dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Lihat: Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20. No. 1 Mei 2012, hlm. 238.

³ Lebih lanjut terkait tradisi al-Qur'an, Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa setiap generasi muslim di tempat dan waktu tertentu pastilah memiliki pemaknaan, penggunaan praktis dan pemanfaatan al-Qur'an untuk kepentingan tertentu yang kemudian akan diwariskan kepada generasi-generasi setelahnya sebagai bentuk penjagaan terhadap al-Qur'an. Karena setiap generasi memiliki ciri khas budaya dan tradisi masing-masing yang dipengaruhi oleh waktu, tempat, pengetahuan sebelumnya dan kebiasaan setempat, sehingga cara menjaga al-Qur'an pun kemudian akan beragam. Dalam tradisi al-Qur'an, kitab suci umat Islam ini tidak lantas menjadi teks yang tunggal untuk kemudian diterima dan dimaknai secara tunggal oleh pembacanya, selain diterima secara teologis sebagai kitab suci, al-Qur'an juga di terima dalam ruang lokal tiap generasi yang memiliki ragam ciri khas budaya dan tradisi tersebut. Lihat: Ahmad Rafiq "Tradisi al-Qur'an: dari Teologis ke Praktis" dalam Muhammad Barir, *Tradisi al-Qur'an di Pesisir: Jaringan Kyai dalam*

Misalnya resepsi al-Qur'an masyarakat pesisir pantai utara khususnya daerah Gresik dan Lamongan. Gresik sebagai salah satu gerbang perdagangan multi nasional sejak sebelum abad 11 memberikan kesempatan yang luas terhadap persentuhan budaya masyarakat dengan budaya yang dibawa oleh para pedagang, khususnya budaya Islam oleh kalangan Hadrami (terbukti dengan nisan Fatimah binti Maimun yang menunjukkan angka 475 H/ 1082 M). Seiring berjalannya waktu, Islam akhirnya diterima oleh masyarakat Gresik, hal ini berimplikasi pada pengajaran al-Qur'an yang berbanding lurus seiring menyebarnya Islam. Lebih lanjut, pengajaran ini melahirkan pendidikan *langgar* dan pesantren yang dibina oleh seorang tokoh agama atau biasa disebut kiai. Proses transmisi dan transformasi dalam pengajaran al-Qur'an yang telah bersinggungan dengan nilai-nilai lokal masyarakat Gresik melahirkan tradisi al-Qur'an dalam berbagai bentuk. Salah satunya tradisi *lailatul qira'ah*, tradisi sanad, tradisi literatur, tradisi pesantren al-Qur'an hingga tradisi pengembangan sosial seperti pesantren yatim dan dhu'afa.⁴

Juga sebagaimana resepsi al-Qur'an pada masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar mulai menganut Islam sejak Abad 16, artinya Islam telah hidup selama lebih dari enam abad. Sebagai umat Islam bukan dari kalangan *native Arabic*, masyarakat Banjar menerima ajaran al-Qur'an melalui pengajian-pengajian yang disampaikan oleh tokoh agama atau biasa dipanggil guru, hal ini berimplikasi pada bentuk penerimaan al-Qur'an masyarakat cenderung kepada

Transmisi Tradisi al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa, (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), hlm. xii-xiii.

⁴Muhammad Barir, "Tradisi al-Qur'an di Pesisir: Relasi Kyai dalam Tradisi dan Transformasi tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan" Tesis, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

segi fungsionalnya dari pada fungsi penafsiran dan estetis. Resepsi fungsional ini kemudian melahirkan beragam tradisi al-Qur'an Masyarakat Banjar, khususnya terkait "siklus kehidupan" disertai ritual-ritual yang bersinggungan dengan al-Qur'an, baik terinspirasi maupun memang terdapat pembacaan al-Qur'an dalam pelaksanaannya.⁵

Baik masyarakat Gresik maupun Banjar, tidak serta merta meresepsi teks al-Qur'an secara mandiri, dalam hal ini terdapat agen yang senantiasa memberikan interpretasi dan pemahaman terhadap masyarakat sehingga transmisi dan transformasi tradisi dapat terus berlangsung dan berkembang. Agen atau disebut juga *cultural broker* umumnya dikenal dengan kiai, ustadz, guru, modin ataupun tokoh masyarakat yang memiliki kapasitas untuk mengakses teks al-Qur'an maupun hadits.⁶ Walaupun mayoritas agen merupakan tokoh masyarakat dari kalangan laki-laki, terdapat segmen-segmen tertentu yang diperankan oleh

⁵ Penelitian terhadap resepsi al-Qur'an masyarakat Banjar ini dilakukan oleh Ahmad Rafiq. Diantara bentuk tradisi al-Qur'an sebagai produk resepsi fungsional terhadap al-Qur'an sebagai ritual (*slametan*) siklus kehidupan, terdiri dari: (1) membaca surat Yusuf dan Maryam saat sang ibu mengandung, hal ini dilakukan oleh kedua orang tua agar anak yang dikandung mewarisi sifat-sifat Nabi Yusuf bila kelak bayi yang dilahirkannya laki-laki dan seperti Siti Maryam bila perempuan; (2) Tradisi *bamandi-mandi* atau sejenis *siraman* bagi masyarakat Jawa. Perempuan yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan air yang telah dibacakan surat Yasin, doa dan burdah. Dilanjutkan dengan para tamu perempuan bersama-sama membaca surat Yasin, Yusuf dan Maryam (bagian ini disebut dengan *bahalarat*); (3) perempuan yang akan melahirkan meminum air yang dibacakan ayat al-Qur'an untuk memudahkan proses kelahiran (seperti al-takatsur, al insyiqaq; (3) tradisi pemberian nama atau *tasmiyah*, istilah ini terinspirasi dari surat Ali Imrān ayat 36, *innī sammaytuha maryama*. Di dalamnya juga terdapat pembacaan ayat-ayat al-Qur'an; (4) Beragam ritual untuk bayi dan anak-anak, seperti *bapalas bidan*, *batumbang*, *baayun* (6) *Basunat* atau khitan; (7) *batamat* yaitu tradisi bagi anak-anak saat pertama kali mengkhataamkan al-Qur'an; (8) saat akad nikah dan resepsi pernikahan; (9) saat membangun rumah atau *Batajak Tihang*; (10) saat kematian dan pemakaman. Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," Disertasi, Universitas Temple Amerika Serikat, 2014.

⁶ Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kyai dalam Pengembangan Tradisi Islam di Indonesia" dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2011, hlm. 214. & Subkhani Kusuma Dewi, "Teks Sebagai Pusat dan Pembentuk Produksi Budaya Umat Islam" dalam *Living Hadits: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media: 2018), hlm. 31.

perempuan dalam tradisi dan ritual tersebut. Sebagaimana pendapat Rodiah, perempuan secara terus menerus menjalankan peran mendukung laki-laki dalam melestarikan beragam tradisi yang ada walaupun perannya tidak begitu jelas di ruang publik.⁷

Nyai Afiyah di Gresik misalnya, atas restu dari ayahnya, Kiai Zubair yang merupakan *cultural broker* bagi santri dan masyarakatnya, mendirikan TPQ yang kemudian melahirkan pendidikan al-Qur'an yang inovatif. Nyai Afiyah mengubah ungkapan-ungkapan dalam ilmu tajwid menjadi bait-bait lalu dinyanyikan dengan irama-irama tertentu. Metode belajar tajwid tersebut kemudian diminati oleh masyarakat sehingga membuat pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak di Gresik senantiasa berkembang dan meningkat. Murid-murid Nyai Afiyah yang saat ini telah menjadi guru pun kemudian juga menggunakan metode yang pernah dipelajarinya ini saat membimbing murid-muridnya belajar al-Qur'an.⁸

Kemampuan Nyai Afiyah dalam bersosialisasi dan membentuk jaringan dalam masyarakat tidak lepas dari adanya modal sosial (*social capital*). Hubungan sosial Nyai Afiyah baik dengan keluarganya dan masyarakat menciptakan kepercayaan, ditambah adanya norma dan nilai yang kemudian berpengaruh terhadap pemeliharaan tradisi al-Qur'an.⁹ Dari sinilah, mengkaji peran perempuan

⁷ Rodiah, "Peran Perempuan dalam Melestarikan Tradisi Lokal," *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 71.

⁸ Muhammad Barir, *Tradisi al-Qur'an di Pesisir...* hlm. 215-216.

⁹ Menurut Bourdieu, besarnya modal sosial dalam suatu kelompok masyarakat bergantung pada seberapa besar kualitas dan kuantitas modal ekonomi, modal budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap anggotanya. Sehingga definisi modal sosial menurut Bourdieu adalah keseluruhan sumberdaya, baik yang aktual maupun potensial dalam sebuah jaringan atau kelompok masyarakat yang didasarkan pada rasa saling, baik saling kenal, saling memahami dan saling mengakui. Pierre Bourdieu, "The Formss of Capital," dalam J. Richardson (ed.) *Handbook*

dalam memelihara tradisi al-Qur'an kiranya perlu dilakukan. Selain alasan masih minimnya penelitian ranah praktis dalam studi al-Qur'an (*living Qur'an*), pengkaji *Qur'anic Studies* umumnya juga kurang menyoroti sumbangsih perempuan dalam tradisi al-Qur'an di Indonesia, yang realitasnya, para perempuan merupakan anggota dari suatu komunitas maupun masyarakat yang juga memiliki modal sosial untuk berperan dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi al-Qur'an.

Penulis memilih Kauman Semarang sebagai lokasi penelitian karena berdirinya Masjid Kauman sejak abad ke-16 menjadikan Kauman pusat penyebaran Islam yang pertama di Semarang, ditambah sejak tahun 1934 kawasan ini tercatat menjadi tujuan pembelajaran al-Qur'an bagi masyarakat Semarang dan sekitarnya¹⁰ dengan tiga pesantren yang terdapat di lingkungan tersebut sebagai pusat kajian.¹¹ Mengingat Islam telah lama diterima di Kauman, tradisi al-Qur'an yang terdapat di dalamnya pastilah tidak sedikit. Puncaknya pada tahun 2016 wali kota Semarang menganugerahkan Kauman sebagai Kampung al-Qur'an.¹²

Dalam perkembangannya, posisi Kauman yang berada di pusat sosial budaya Semarang terus mengalami transisi akibat tekanan kawasan bisnis dari

of Theory and Research for the Sociology of Education, (Westport, CT: Greenwood Press, 1986), hlm. 249.

¹⁰ Ika Zenita Ratnaningsih dan Nailul Fauziyah, "A Sosial Representaition about Cultural Herritage among Youth in Kauman Semarang", dalam, Bernadette N. Setiadi (ed.), *Proceeding of The International Conference on Psychology and Multiculturalism*, (Jakarta: Atma Jaya Chatholic University of Indonesia, 2017), hlm. 59.

¹¹ Yaitu Pesantren Raudhatul Quran, Tahafudhul Quran, Mathlab Mafadzil Quran (MMQ), Nurul Mustofa, dari <https://jateng.tribunnews.com/2016/02/04/masum-ingin-lahirkan-banyak-hafiz-di-kauman-semarang> pada 05 Oktober 2020.

¹² Edi Prayitno Ige, "Semarang Luncurkan Kampung Quran di Kawasan Bersejarah" <https://www.liputan6.com/regional/read/2428505/semarang-luncurkan-kampung-quran-di-kawasan-bersejarah> pada 06 Oktober 2020 dan "Wali Kota Semarang Deklarasikan Kauman Kampung Qur'an" <https://santrinews.com/Daerah/8161/Walikota-Semarang-Deklarasikan-Kauman-Kampung-Quran> pada 06 Oktober 2020.

pasar Johar dan sekitarnya yang senantiasa mengarah kepada kapitalisme.¹³ Bagaimana kemudian masyarakat Kauman senantiasa berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan ini dan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang sejak awal telah digenggam, menjadi layak untuk dikaji dengan teori modal sosial, sebagaimana menurut Usman, Bahwa modal sosial tidak selamanya berkaitan dengan kegiatan ekonomi, tetapi juga hal-hal yang bersifat adaptif akibat perubahan lingkungan hidup baik karena manusia maupun bencana alam.¹⁴

Kebertahanan nilai dan ekspresi ruang hidup di Kauman tidak hanya peran dari para kiai sebagai *cultural broker*, perempuan Kauman memiliki semangat untuk senantiasa aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersentuhan dengan al-Qur'an, seperti mengajar mengaji dan hafalan al-Qur'an, *semaan* al-Qur'an, juga berbagai majelis *ta'lim* atau pengajian. Dari kegiatan-kegiatan tersebut mereka senantiasa bersosialisasi dan membentuk jaringan yang mempengaruhi eksistensi tradisi al-Qur'an. Hal ini kemudian menjadi ciri khas yang menonjol di Kauman, tradisi al-Qur'an yang beragam, dilaksanakan di satu wilayah dengan perempuan sebagai penopang.

Untuk itulah, penulis hendak mengkaji lebih lanjut modal sosial perempuan di Kauman Semarang dengan menggunakan teori modal sosial, tujuannya untuk menelaah modal sosial apa saja yang dimiliki oleh kalangan perempuan sehingga dapat turut andil dalam pemeliharaan tradisi al-Qur'an di Kauman Semarang ditengah tekanan perubahan kehidupan sebagai pusat bisnis..

¹³ Atiek Suprapti Budiarto, "Concept of Self-Conservation in a Traditional Village: an Empirical Study of Kamong Kauman Semarang Indonesia" dalam *International Transaction Journal of Engineering, Managemen, and Applied Sciences and Tecnologies*, 2016, hlm. 22.

¹⁴ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 19.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi al-Qur'an masyarakat Kauman Semarang?
2. Bagaimana bentuk tradisi al-Qur'an di Kauman Semarang?
3. Bagaimana bentuk modal sosial perempuan di Kauman Semarang dalam memelihara tradisi al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah lahirnya tradisi al-Qur'an di Kauman Semarang.
2. Mengetahui bentuk tradisi al-Qur'an perempuan Kauman Semarang.
3. Mengetahui modal sosial perempuan di Kauman Semarang dalam memelihara tradisi al-Qur'an.

Adapun kegunaan penelitian yang akan penulis lakukan tidak lepas dari dua signifikansi, yaitu segi akademis dan sosial. Dari sisi akademis, sebagai pengembangan kajian dan keilmuan al-Qur'an dengan menggunakan disiplin ilmu yang lebih luas, mengingat secara akademis al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci, tetapi juga merupakan sistem nilai yang dapat dikaji dengan pendekatan interdisipliner seperti sejarah, sosial, antropologi, dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi sosial, mencoba menganalisa peranan struktur masyarakat Kauman Semarang dalam menerima, meresepsi dan melahirkan tradisi al-Qur'an, dan bagaimana kemudian perempuan yang perannya selama ini tidak tampak

mencolok sebagaimana *cultural broker*, turut berperan memelihara tradisi al-Qur'an dengan modal sosial yang dimilikinya.

D. Telaah Pusaka

Penelitian ini mengacu pada literatur-literatur yang berkaitan dengan dua istilah kunci, yaitu tradisi al-Qur'an dan modal sosial perempuan. Adapun literatur yang spesifik membahas perempuan dan tradisi al-Qur'an masih sangat minim, hanya ditemukan beberapa kajian tentang peran ibu nyai dalam tradisi al-Qur'an yang spesifik berupa tahfiz dengan menggunakan analisis naratif deskriptif tanpa teori sosial tertentu. Sementara literatur hasil kajian terhadap modal sosial perempuan yang telah dilakukan belum pernah menyetuh ranah tradisi al-Qur'an. Penelitian yang secara spesifik menyebutkan 'tradisi al-Qur'an' adalah Tesis yang ditulis oleh Muhammad Barir (2017) dengan judul *Tradisi al-Qur'an di Pesisir, Relasi Kiai dalam Tradisi dan Transformasi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan*. Kajian Barir ini mengulas tentang peran kiai sebagai *cultural broker* dalam menyaring dan menentukan bangunan tradisi dalam sebuah masyarakat khususnya di daerah pesisir pantai utara Jawa yang merupakan gerbang masuknya Islam di Jawa. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial, Peter L. Berger, Barir menelusuri bagaimana kiai di Gresik dan Lamongan berperan dalam proses transmisi dan transformasi al-Qur'an. Hadirnya tradisi-tradisi al-Qur'an di daerah tersebut tidak lepas dari tiga tahap konstruksi sosial berupa eksternalisasi, objektifikasi dan Internalisasi para kyai. Hasilnya, tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan terbagi dalam tiga konteks pesantren, yaitu pesantren konteks tradisional, konteks institusional, dan konteks perkembangan gerakan sosial.

Kemudian dari berbagai konteks tersebut, al-Qur'an terekspresikan dalam tradisi kesenian kaligrafi, ornamen, tilawah, hingga kelembagaan al-Quran seperti MTQ dan JQH.¹⁵

Skripsi oleh Ainul Churriya Almalachim dengan judul *Peran Perempuan dalam Mengembangkan Tradisi Tahfidz Studi Tiga Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Kabupaten Jember*. Penelitian ini fokus kepada nyai yang memimpin pesantren tahfidz, terdapat 3 pesantren yang diteliti, yaitu: Pondok Pesantren Tahfiz Raudhatul Qur'an Balung Kulon Jember yang diasuh oleh Nyai Mulazimah, Pondok Pesantren Tahfiz Nurul Qur'an As-Syadzily Loh Jejer Wuluhan Jember yang diasuh oleh Nyai Habibatul Muniroh, serta Pondok Pesantren ASHRI Jember yang diasuh oleh Nyai Asni sebagai tutor tahfiz. Kesimpulan terhadap peran yang diberikan oleh para perempuan yang menjadi objek penelitian tersebut ada dua. 1) mengembangkan tradisi tahfiz melalui institusi pendidikan terlihat dari peran nya mendirikan pesantren secara mandiri, dan ada juga yang membantu suami mengurus pesantren, mengasuh dan mengajar para santri tahfiz serta mengembangkan pesantren, dan menanamkan kepada para santri untuk selalu melestarikan serta mengembangkan tradisi tahfiz supaya tradisi tersebut membudaya. 2) mengembangkan tradisi tahfiz melalui aktivitas sosial kemasyarakatan bisa dilihat dari peran perempuan tersebut dalam mendirikan jam'iyah khatmil qur'an, *tasmi'* al-Qur'an dan kelompok-kelompok al-Qur'an baik ayat maupun per juz, juga bisa dilihat dari peran memberikan pendidikan al-Qur'an dan keagamaan kepada masyarakat. tujuan mendirikan

¹⁵ Muhammad Barir, "Tradisi al-Qur'an di Pesisir: Relasi Kyai dalam Tradisi dan Transformasi tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan" Tesis, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

jam`iyah dan kelompok al-Qur`an tersebut tak lain karena ingin mengembangkan dan melestarikan tradisi tahfiz supaya membudaya disemua kalangan.¹⁶

Fatayatunrahmah menulis sebuah artikel berjudul *Bias Gender dalam Tradisi Tahfiz Al-Qur`an: Pandangan Para Pegiat Tahfiz al-Qur`an tentang Peran Perempuan dalam Menjaga Transmisi al-Qur`an*. Pegiat al-Qur`an yang diwawancarai tidak jauh berbeda dengan yang menjadi objek penelitian Almalachim diatas. Yaitu: Pengasuh Tahfiz Raudhatul Qur`an Balung Kulon Jember yang diasuh oleh Nyai Mulazimah, dan Pondok Pesantren Tahfiz Nurul Qur`an As-Syadziliy Loh Jejer Wuluhan Jember yang diasuh oleh Nyai Habibatul Muniroh dan perempuan-perempuan yang menjadi tenaga pengajar tahfiz al-Qur`an di sekolah-sekolah formal juga yang membangun jaringan para penghafal al-Qur`an dalam majlis sema`an dan khataman al-Qur`an di kalangan perempuan. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian Fatayatunrahmah adalah fenomena marginalisasi perempuan dalam sistem transmisi al-Qur`an menurut pandangan para pegiat tahfiz al-Qur`an memang ada (meski tidak disebut marginalisasi) karena memang perempuan sepanjang pengetahuan mereka tidak termasuk dalam sistem transmisi al-Qur`an selalu laki-laki. Dalam realitas, Bu Nyai dan Ustadzah yang memiliki pondok pesantren tahfiz yang menyemak dan membina tahfiz santri dan mahasantrinya sampai khatam dan hafal, maka yang mengeluarkan ijazahnya adalah Pak Kiai. Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi marginalisasi dalam sistem transmisi alQur`an: 1) secara teologis antara lain pandangan bahwa laki-laki itu menjadi imam dan perempuan sebagai makmum,

¹⁶ Ainul Churriya Almalachim, Peran Perempuan dalam Mengembangkan Tradisi Tahfidz Studi Tiga Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur`an di Kabupaten Jember, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2015.

kesempurnaan pengamalan agama yang kurang karena perempuan mengalami haid dan kesempatan yang terbatas bagi perempuan dalam berkiprah di ruang publik. 2) Secara sosiologis dan kultural karena memang sudah seperti itu bahwa laki-laki lebih cepat hafalannya dan kesempatan mengikuti khataman, samaan lebih banyak.¹⁷

Disamping itu, terdapat beberapa kajian yang secara khusus mendeskripsikan beragam tradisi al-Qur'an di Indonesia, seperti tradisi membaca dan menghafal al-Qur'an,¹⁸ tradisi wisuda al-Qur'an saat pertama kali khatam membaca al-Qur'an bagi anak-anak atau saat selesai menghafal al-Qur'an secara penuh 30 juz,¹⁹ tradisi khataman al-Qur'an baik *bi al-nadhar* maupun *bi al-ghaib*.²⁰ Juga beragam tradisi yang lahir dari resepsi masyarakat suatu daerah yang sangat khas.²¹

¹⁷ Fatiyaturrahmah, "Bias Gender dalam Tradisi Tahfidz al-Qur'an: Pandangan Para Pegiat Tahfidz al-Qur'an tentang Peran Perempuan dalam Menjaga Transmisi al-Qur'an," dalam *Jurnal an-Nisa'*, vol. 9, no. 1, 2016

¹⁸ Ita Rahmania Kusumawati, *Sanad, Riwayat dan Thariq Tradisi Qira'at al-Qur'an di Indonesia*, disertasi, Pasca Sarjana, Program Studi Lintas Agama dan Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2017. Ali Ramadhani, "Tradisi Hafalan AL-Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm. 1-18. Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, vol. 8, No. 1, Februari 2014. Hlm. 161. Taufik Akbar, *Tradisi Membaca dan Menghafal al-Qur'an: Studi atas Resepsi Masyarakat Desa Bulu Pitu, Kecamatan Gondang Legi, Kabupaten Malang Terhadap al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. Ahmad Fatawi, *Tradisi Ngeglondong Qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Huffadh al-Malikiyah Banyurip Kota Pekalongan (Studi Living Qur'an)*, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2018.

¹⁹ Faysal Sumbari, "Tradisi Khatam Qur'an (Raati Togak) di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi," dalam *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FISIP*, Vol. 3 No. 1 Februari 2016, hlm. 1-15.

²⁰ Muhammad Yusuf, *Makna Tradisi Khatmil Qur'an Berjamaah: Studi Pada Bapak-Bapak Masjid al-Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019. Moh. Hasan Fauzi, "Tradisi Khatam al-Qur'an Via Whatsapp: Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur", dalam *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 17, No. 1, Juni 2019.

²¹ Seperti Siti Muniroh, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan al-Kahfi: Studi Living Qur'an di PPPA Cileunyi Bandung, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.; M. Nurdin

Dalam literatur yang disebutkan diatas, umumnya kajian hanya difokuskan pada satu tradisi al-Qur'an dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat, kecuali kajian yang dilakukan oleh Barir, ia mengkaji fenomena tradisi al-Qur'an di pesisir secara holistik, mulai dari sejarah, proses lahir hingga perkembangannya. Hanya saja, subjek dalam penelitiannya fokus kiai sebagai *cultural broker*. Sementara penelitian terhadap tradisi al-Qur'an yang dilakukan oleh Almalachim dan Fatiyaturrahmah terkait peran perempuan, hanya fokus kepada peran ibu nyai dalam tradisi tahfidz. Dari penelusuran literatur inilah peneliti melihat adanya celah untuk mengkaji perempuan dan tradisi al-Qur'an dalam ruang yang lebih luas, Kelurahan Kauman Semarang yang dikenal sebagai kampung al-Qur'an dirasa memenuhi aspek lokasi penelitian yang memiliki problem akademis tersebut.

Sementara literatur yang menggunakan modal sosial sebagai landasan teorinya, telah banyak yang mengaitkan dengan perempuan, diantaranya artikel oleh Neila dan Hidayat dengan judul *Pemberdayaan Kelompok Pengajian Perempuan Berbasis Modal Sosial di Kota Medan*. Kelompok pengajian berfungsi sebagai lembaga pendidikan non formal yang terdapat dalam masyarakat mengacu kepada nilai-nilai yang terdapat dalam agama, sehingga kemudian memotivasi para perempuan untuk senantiasa menjalin *ukhwah islamiyah* berupa majelis ta'lim atau kelompok pengajian itu sendiri. Selain itu, jaringan dan kerjasama antar anggota yang kemudian menimbulkan kepercayaan sehingga memperkuat kerjasama untuk mewujudkan tujuan dari berdirinya kelompok pengajian tersebut.

Zuhdi dan Sawaun, "Dialog al-Qur'an dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi al-Qur'an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta" dalam *Jurnal Magza*, Vol.2 No.1, 2017, hlm. 125.

Kumpulan dari nilai yang kemudian melahirkan jaringan, kepercayaan, kerja sama hingga tercapainya tujuan bersama merupakan modal sosial yang ada dalam kelompok pengajian perempuan. Dari sini, Naeli dan Hidayat kemudian mengkaji sejauh mana peran modal sosial tersebut berpengaruh dalam tiap-tiap kelompok pengajian perempuan yang terdapat di Medan. Hasilnya, keberdayaan kelompok pengajian berbeda-beda, tergantung nilai yang menjadi acuan dalam modal sosial yang terdapat dalam setiap kelompok.²²

Selanjutnya kajian terhadap peran modal sosial dan perempuan lebih banyak dikaitkan dengan aspek ekonomi. Seperti *Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga*, yang membahas eksistensi perempuan dalam ranah publik maupun domestik, dengan modal sosial berupa *trust*, jaringan, resiprositas, yang dimilikinya menjadikan perempuan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan perekonomian keluarga. Selain itu, perempuan mampu menyalahi keterbatasan finansial dalam keluarganya dengan memanfaatkan jaringan sosialnya dengan basis kepercayaan, baik berupa arisan, forum pengajian, dan koperasi. Hal ini dapat dilakukan oleh perempuan karena memanfaatkan potensi modal sosial di lingkungan masyarakatnya.²³ Dalam literatur lain kelompok perempuan pedagang sungai terapung di Banjar, dengan modal sosialnya, selain dapat menyokong ekonomi keluarga, juga berperan dalam pelestarian pasar terapung ditengah perubahan sosial, baik sistem, geografis, kebijakan pembangunan, Dengan adanya jaringan sosial, kepercayaan serta nilai

²² Neila dan Hidayat, "Pemberdayaan Kelompok Pengajian Perempuan Berbasis Modal Sosial di Kota Medan," dalam *Jurnal Antropologi Sumatera*, Vol. 15, No. 1, 2017, hlm. 295.

²³ Dewi Cahyani Puspita Sari, "Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga," dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 69-80.

dan norma yang dianut para perempuan tersebut, pasar terapung sebagai aset budaya dan ikon wisata di Kalimantan selatan tetap lestari walaupun jumlah penjual sudah tidak sebanyak dulu.²⁴

Literatur yang membahas modal sosial perempuan sebagaimana disebutkan di atas, belum ada yang menyentuh ranah perempuan dalam memelihara tradisi al-Qur'an, hal ini dirasa patut untuk dikaji lebih jauh mengingat realitas perempuan sebagai anggota masyarakat juga memiliki peran dalam melestarikan tradisi al-Qur'an yang terdapat didalamnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

1. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Sebagaimana rumusan masalah yang telah digagas peneliti, yakni sebelum menelaah modal sosial perempuan Kauman dalam memelihara tradisi al-Qur'an, peneliti akan menelusuri sejarah lahirnya tradisi al-Qur'an di Kauman, sejarah peranan perempuan dalam tradisi al-Qur'an dan berbagai bentuk tradisi al-Qur'an sehingga Kauman Semarang mendapatkan sebutan Kampung Qur'an. Pendekatan sejarah yang akan digunakan mengacu kepada pendapat Dudung Abdurahman yang mengatakan sebagai metode untuk meneropong sesuatu berdasarkan kelampauannya, yang kemudian dapat mendeskripsikan gejala historis yang sangat kompleks dengan mengungkapkan fakta-fakta berupa apa,

²⁴ Yuli Apriati, dkk, "Transformasi Modal Sosial Perempuan Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar, Kalimantan Tengah," diakses dari Institutional Digital Repository UIN Antasari Banjarmasin <http://idr.uin-antasari.ac.id/6428/> pada, 06 Oktober 2020.

kapan, siapa, dimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi.²⁵ Lebih lanjut

Abdurrahman menjelaskan:

Apabila penggambarannya itu bermaksud menulis sejarah naratif, maka pembuatan kisah sejarah melalui seleksi berdasarkan *common sense* dan tidak membutuhkan teori atau konsep ilmu lain.²⁶

Dalam penelitian ini, untuk menguak sejarah lahirnya tradisi al-Qur'an di Kauman penulis tidak menggunakan teori lain, karena penulis hanya akan mendeskripsikan secara kronologis lahirnya tradisi al-Qur'an. Untuk mendapatkan hasil penelusuran dan penyajian data yang baik, penulis akan melakukan lima tahapan penelitian sejarah sebagaimana yang ditulis Abdurahman, yaitu: (1) persiapan sebelum melakukan penelitian; (2) pengumpulan sumber sejarah atau heuristik; (3) kritik terhadap sumber sejarah; (4) iterpretasi sejarah; (5) penulisan sejarah.²⁷

Pertama, persiapan yang dilakukan peneliti dengan pendekatan sejarah ini adalah memastikan objek yang akan dijadikan sasaran penelitian. Dalam hal ini adalah sejarah tradisi al-Qur'an, karena walaupun Kauman Semarang terkenal sebagai kawasan yang syarat dengan kegiatan-kegiatan al-Qur'an, keberadaan dokumen tertulis tentang sejarah lahirnya berbagai tradisi al-Qur'an tersebut belum ada.

²⁵ Dudung Abdurahman, "Pendekatan Sejarah" dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Interdisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 42-43.

²⁶ Dudung Abdurahman, "Pendekatan Sejarah" dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Metodologi Penelitian Agama..* hlm. 43.

²⁷ Dudung Abdurahman, "Pendekatan Sejarah" dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Metodologi Penelitian Agama..* hlm. 50-54.

Kedua, pengumpulan sumber sejarah. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber berupa sumber tertulis seperti kitab-kitab peninggalan kiai-kiai terdahulu di Kauman dan sumber lisan yang dihimpun melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh di Kauman yang representatif mengetahui sejarah Kauman. Seperti kiai sepuh di Kauman, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Ketiga, kritik sumber. Dalam hal ini, Abdurahman membagi sumber berdasarkan dua jenis, yaitu sumber ekstern dan intern. Sumber ekstern yaitu kritik terhadap fisik sumber yang berupa dokumen terkait otentisitas sumber. Sementara sumber intrn adalah ktirik terhadap isi sumber dengan membandingkan beberapa sumber yang sama. Dalam hal ini, karena tradisi al-Qur'an di Kauman berupa kegiatan keagamaan yang terus berlangsung hingga saat sekarang, maka kritik sumber yang peneliti lakukan lebih kepada membandingkan pinutur dari satu informan kepada informan lain. Kemudian memastikan validasinya kepada tokoh agama yang merupakan kerabat dari nama-nama kiai pendahulu Kauman. Dalam hal ini, masyarakat Kauman sepakat bahwa Kiai Muhaimin adalah sosok yang mengetahui banyak tentang sejarah tradisi al-Qur'an di Kauman Semarang.

Keempat dan kelima, interpretasi dan penulisan sejarah, dalam hal ini, peneliti mulai menyusun fakta-fakta sejarah secara kronologis berdasarkan waktu dan periodisasi. Peneliti mulai mengurutlan alur lahirnya tradisi Islam berdasarkan sosok-sosok yang berpengaruh dalam

tradisi tersebut hingga pergeseran tradisi Islam menjadi spesifik tradisi al-Qur'an yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai tradisi al-Qur'an sebagaimana pendapat rafiq bahwa setiap umat Islam memiliki pemaknaan, penggunaan praktis dan pemanfaatan al-Qur'an untuk kepentingan tertentu yang kemudian akan diwariskan kepada generasi-generasi setelahnya sebagai bentuk penjagaan terhadap al-Qur'an.²⁸ Sejarah terhadap lahirnya tradisi al-Qur'an ini kemudian akan dipaparkan dalam bab dua.

Melalui tahapan dalam pendekatan sejarah ini, selain untuk mengetahui sejarah lahirnya tradisi al-Qur'an, juga untuk mengidentifikasi jenis dan bentuk-bentuk tradisi al-Qur'an. karena sebagaimana hasil penelitian Barir, tradisi al-Qur'an lahir karena bersinggungan dengan nilai-nilai tertentu yang dianut oleh suatu masyarakat, seperti nilai intelektual menghasilkan tradisi pengajaran dan pengkajian al-Qur'an, nilai seni menghasilkan tradisi seni tilawah al-Qur'an, nilai sufistik menghasilkan tradisi rajah dan minum air doa, dan lain sebagainya sesuai nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat.²⁹ Pendekatan sejarah sebagai langkah pertama dalam penelitian ini juga berfungsi untuk menelusuri nilai-nilai yang berlaku di Kauman Semarang sehingga lahirlah tradisi al-Qur'an yang khas bagi masyarakatnya. Bentuk-bentuk tradisi al-Qur'an ini kemudian akan dipaparkan dalam bab ketiga.

²⁸ Ahmad Rafiq, "Tradisi al-Qur'an: dari Teologis ke Praktis" dalam Muhammad Barir, *Tradisi al-Qur'an di Pesisir: Jaringan Kyai dalam Transmisi Tradisi al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), hlm. xii-xiii.

²⁹ Muhammad Barir, *Tradisi al-Qur'an di Pesisir...*, hlm. 207.

2. Kerangka Teori

Sebagaimana judulnya, penelitian ini akan menggunakan teori modal sosial sebagai alat analisa perempuan di Kauman Kampung Qur'an Semarang dalam memelihara tradisi al-Qur'an. Untuk memahami maksud modal sosial, berikut penulis paparkan sejarah penggunaan istilah tersebut dalam penelitian sosial kemasyarakatan. Konsep awal modal sosial digagas oleh Lyda Judson Hanifan dalam karyanya yang berjudul *The Rural School Community Centre*, menggambarkan modal sosial pusat sekolah di pedalaman Amerika yang mana para pengajarnya membutuhkan perhatian agar komunitas pengajar di desa-desa tersebut mendapatkan kelayakan. Menurut Hanifan, yang paling penting dalam hal tersebut adalah simpati, dukungan, keselarasan tujuan, niat yang baik dari tiap-tiap individu dalam masyarakat. Hal ini lah yang kemudian disebut dengan *social capital* atau modal sosial.³⁰ Inti dari konsep Hanifan adalah bahwa tidak mungkin anggota dalam sebuah keluarga maupun masyarakat dapat menghadapi masalahnya secara mandiri, tetapi diperlukan kerjasama oleh anggota keluarga maupun masyarakat untuk mengatasi masalah tersebut.

Selanjutnya pada tahun 1986, Pierre Bourdieu menyebutkan ulang konsep tersebut dalam *The Form of Capital*. Menurutnya, terdapat banyak sekali modal dalam kehidupan, untuk membangun struktur dan fungsi sosial dalam dunia sosial diperlukan modal non material -tidak hanya

³⁰ Lyda Judson Hanifan, "The Rural School Community" dalam *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 67, 1916, hlm. 130-138.

modal material sebagaimana dalam teori ekonomi- berupa modal budaya dan modal sosial. Bourdieu menyebutkan bahwa besarnya modal sosial dalam suatu kelompok masyarakat bergantung pada seberapa besar kualitas dan kuantitas modal ekonomi, modal budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap anggotanya. Sehingga devinisi modal sosial menurut Bourdieu adalah keseluruhan sumberdaya, baik yang aktual maupun potensial dalam sebuah jaringan atau kelompok masyarakat yang didasarkan pada rasa saling, baik saling kenal, saling memahami dan saling mengakui.³¹

Dua puluh tahun setelahnya, 1988 James S. Coleman merumuskan devinisi modal sosial mengacu kepada studinya terhadap siswa menengah keatas di Chicago, *Social Capital in The Creation of Human Capital*. Dalam penelitiannya, Coleman mendeskripsikan sumber modal sosial siswa berasal dari orang tua dan lingkungannya, juga seberapa jauh modal sosial yang dimiliki oleh siswa dalam berinteraksi di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan Boudieu, Coleman menyebutkan bahwa modal sosial tidak sama dengan modal yang dikenal dalam teori ekonomi, dalam lingkungan sosial ia juga berupa kekerabatan, harapan-harapan serta peraturan yang berlaku dalam sebuah komunitas. Lebih detail, modal sosial dibagi menjadi dua unsur, unsur yang *pertama* modal sosial merupakan berbagai aspek dalam struktur sosial dalam hal ini modal sosial berfungsi sebagai jaring-jaring yang dimiliki setiap individu berdasarkan

³¹ Pierre Bourdieu, "The Formss of Capital," dalam J. Richardson (ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, (Westport, CT: Greenwood Press, 1986), hlm. 249.

aspek yang terdapat dalam struktur sosial, jaring-jaring yang menciptakan ketersinambungan antar individu tersebut kemudian menghasilkan sesuatu yang sesuai harapan para individu tersebut. Unsur kedua, modal sosial akan memberikan kemudahan bagi pelaku dalam berinteraksi sosial.³²

Coleman juga menyebutkan tiga pilar dalam modal sosial, yaitu: kepercayaan, transparansi, norma. Kepercayaan tumbuh dari adanya harapan-harapan serta kewajiban setiap anggota individu dalam masyarakat, selanjutnya transparansi berperan untuk menguatkan kepercayaan antar individu, ditambah dengan norma yang disepakati oleh semua anggota masyarakat sehingga setiap individu tidak semena-mena dalam bertindak untuk kepentingannya sendiri, hal ini akan mempertahankan dan meningkatkan *trust* dalam jaringan di masyarakat.

Pentingnya *trust* dalam kehidupan sosial dikuatkan oleh Yoshihiro Francis Fukuyama dalam karyanya *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity*. Menurut Fukuyama, modal sosial merupakan kemampuan yang timbul karena adanya rasa percaya dalam sebuah komunitas. Kepercayaan berkaitan erat dengan etika dan moral yang berlaku, sehingga tingkat saling kepercayaan dalam suatu struktur masyarakat tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat, seperti berperilaku jujur. Dengan kepercayaan, masyarakat akan memiliki nilai saling berbalas kebaikan dan kerja sama. Kedua hal tersebut sangat

³² James S. Coleman, "Social Capital in The Creation of Human Capital" dalam *American Journal of Sociology*, vol. 94, 1988, hlm. 95-120.

berperaan penting bagi kuatnya modal sosial suatu masyarakat.³³ Hal ini tidak jauh berbeda dengan konsep *trust* Robert Putnam yang mendefinisikan modal sosial sebagai bentuk organisasi sosial berupa jaringan-jaringan yang di dalamnya terdapat rasa saling percaya sehingga memudahkan koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.³⁴

Secara lebih singkat, Usman menjelaskan modal sosial sebagai upaya mengelola, meningkatkan dan mendayagunakan relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Relasi-relasi sosial tersebut dilekati oleh norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan serta melembagakan hubungan yang saling menguntungkan.³⁵ Modal sosial dibahas dalam sosiologi karena sumber daya yang digunakan adalah berupa relasi sosial. Bukan berupa uang, barang, maupun keterampilan sebagaimana dalam studi ekonomi.³⁶

Adapun komponen yang digunakan untuk mengukur keberadaan modal sosial terdapat dua dimensi, yaitu: dimensi struktural dan dimensi kultural. Dimensi struktural berupa jaringan-jaringan dalam bentuk asosiasi, organisasi, perkumpulan ataupun perhimpunan yang melembaga di dalamnya. Hal dasar yang memprakarsai terbentuknya jaringan adalah adanya ketersalingan, baik berupa saling tahu, saling peduli, saling

³³ Yoshihiro Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity*, (New York: The free Press, 1995) hlm. 12.

³⁴ Robert Putnam dalam Rusydi Syahra, "Modal Sosial, konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5, No. 1, 2005, hlm. 6.

³⁵ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 4.

³⁶ Sunyoto Usman, *Modal Sosial...* hlm. 2.

membantu, saling memberikan informasi dan saling mengingatkan. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat relasi sosial dalam kelompok, harus memperhatikan derajat hubungan yang kemudian akan berpengaruh pada tingkat relasi sosial dalam kelompok dengan memperhatikan tiga hal: (1) frekuensi hubungan sosial, yaitu seberapa sering anggota berinteraksi dan menjalin komunikasi; (2) intensitas hubungan emosional; (3) kedekatan jarak spasial (geografis).

Sementara dimensi kultural terdiri dari hal-hal yang mempengaruhi aktor (individu) untuk melakukan suatu tindakan kolektif yang berupa *social trust* atau kepercayaan, norma dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat.³⁷ Nilai pokok yang melandasi dimensi kultural modal sosial adalah *civic engagement*, atau penjumpaan antar anggota masyarakat yang berlandaskan oleh hubungan emosi yang dalam, hangat, kedekatan secara psikologis dan adanya rasa empati dan persaudaraan yang menghadirkan rasa solidaritas yang mengikat.³⁸

Dalam penelitian ini, modal sosial yang digunakan merujuk kepada konsep milik Robert Putnam.³⁹ Menurut Putnam, modal sosial ada dan melekat pada relasi-relasi sosial dengan komponen-komponen yang

³⁷ Sunyoto Usman, *Modal Sosial...* hlm. 39 dan 49.

³⁸ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 50-51.

³⁹ Robert Putnam merupakan seorang pakar ilmu politik, kajian modal sosialnya berangkat dari fenomena menurunnya kepercayaan masyarakat Amerika terhadap pemerintah sekitar tahun 1995 yang menyebabkan melemahnya partisipasi politik. Salah satu penyebabnya adalah menurunnya minat masyarakat untuk menjadi anggota organisasi sukarela. Padahal kaitannya dengan partisipasi masyarakat dengan kegiatan politik, organisasi sukarela bisa menjadi wadah komunikasi antar aktor negara dan aktor masyarakat sipil yang terhimpun dalam organisasi sukarela dengan hubungan saling menuntungkan, yakni, aktor masyarakat sipil dapat menyalurkan kepentingan politiknya kepada negara melalui asosiasi sukarela dan negara dapat memahami, mencermati dan mengakomodasi kepentingan politik tersebut sebagaimana yang diekspresikan oleh asosiasi-asosiasi tersebut. ³⁹ Robert Putnam dalam Sunyoto Usman, *Modal Sosial...* hlm. 31.

mencakup tiga hal: (1) *trust* (kepercayaan atau rasa saling percaya) berupa nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan atau prestasi. (2) *norm* atau norma sosial, dan (3) jejaring sosial dalam bentuk asosiasi-asosiasi sukarela (*voluntary associations*) yang menjadi wadah kegiatan sosial.⁴⁰

Bagi Putnam, asosiasi sukarela selama ini menjadi sarana efektif dalam menyalurkan informasi (*flow of information*) tetapi juga menjadi ajang berinteraksi dan transaksi sosial antar aktor yang terhimpun di dalamnya. Dari interaksi dan transaksi sosial tersebut kemudian mendorong para aktor untuk mengembangkan norma-norma yang memfasilitasi hubungan saling menguntungkan. Dari dua *elemen* ini (asosiasi sukarela dan hubungan saling menguntungkan) akan menumbuhkan *trust*, rasa saling percaya antar aktor. Dan *trust* akan kembali memperkuat keberadaan kedua elemen tadi (asosiasi sukarela dan hubungan saling menguntungkan) semua proses ini terus berjalan berkesinambungan. Semakin sering modal sosial (*trust*, *norm* dan jaringan) didayagunakan untuk mencapai sebuah tujuan, maka keberadaannya akan semakin kuat.⁴¹

Putnam membagi tipe hubungan dalam modal sosial menjadi dua tipologi berdasarkan tingkat kedekatan hubungan dan luasnya jaringan, yaitu: (1) modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*) dan (2) modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*). Karakteristik pada jenis pertama ikatan dalam anggota kelompok lebih berorientasi ke

⁴⁰ Robert Putnam dalam Sunyoto Usman, *Modal Sosial...* hlm. 30.

⁴¹ Putnam dalam Sunyoto Usman, *Modal Sosial...* hlm. 31

dalam (*inward looking*) dalam hal ide, relasi dan perhatian. Dan umumnya, anggota kelompok bersifat homogen dan konservatif dengan fokus menjaga nilai yang sudah dipegang erat dan dijalankan secara turun temurun. Sebagaimana pernyataannya *The former may be more inward looking and have a tendency to reinforce exclusive identities and homogenous grup.*⁴² Tipologi ini memiliki kesulitan untuk mengembangkan ide-ide, orientasi maupun nilai dan norma baru karena cenderung bersifat tertutup.

Sedangkan tipologi menjembatani memiliki ciri khas sebaliknya, yakni mengikuti perkembangan dunia luar (*outward looking*) yang memungkinkan terjalinnya koneksi dengan asosiasi atau kelompok luar. prinsip-prinsip yang dianut berdasarkan kepada nilai-nilai universal tertatang kemanusiaan, kemajemukan, universalitas, kebebasan dan lain sebagainya. Dalam kelompok yang memiliki modal sosial ini, kemajuan akan lebih mudah dicapai karena pertukaran ide dapat terus berlangsung dengan aktor-aktor lain di luar kelompoknya.⁴³

Modal sosial Putnam dirasa tepat untuk menggali unsur-unsur modal sosial perempuan di Kauman Semarang karena syarat dengan asosiasi sukarela yang tetap bertahan hingga saat ini, berupa kelompok seaman, pengajian dan pengajar al-Qur'an. Berdasarkan bentuk jaringan yang lebih banyak mengarah kepada asosiasi atau perkumpulan tersebut, maka level modal sosial dalam penelitian ini merupakan level meso yang

⁴² Robert Putnam dalam M. Syaom Barliana dan Dian Cahyani, *Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 68-69

⁴³ Robert Putnam dalam M. Syaom Barliana dan Dian Cahyani, *Arsitektur...* hlm. 70.

berarti level tengah atau sedang dari tiga level dalam modal sosial, *pertama*, level mikro dengan jaringan berupa kelompok-kelompok kecil seperti kehidupan rumah tangga (*household*) dan lingkungan kerja (*work place*), *kedua*, level meso dalam bentuk asosiasi, organisasi, himpunan dan perkumpulan untuk merealisasikan tujuan tertentu, ketiga, level makro dengan bentuk jaringan masyarakat luas yang saling berkelindan mulai dari masyarakat sipil, berbagai organisasi, asosiasi dan kaitannya dengan pemerintah.⁴⁴

Sebagaimana Putman menekankan peranan penting interaksi dan transaksi sosial dalam sebuah asosiasi yang kemudian akan melahirkan *trust*, penguatan norma dan kesolidan dalam asosiasi itu sendiri, maka penerapan teori Putman berdasarkan pada langkah penelitian modal sosial level meso, yaitu:

1. Mengidentifikasi perkumpulan, organisasi ataupun asosiasi
2. Memilih asosiasi yang akan menjadi subjek penelitian
3. Mengidentifikasi jenis kegiatan spesifik dalam asosiasi tersebut yang dapat menjadi titik tolak (*entry point*) untuk menggali modal sosial dari aspek struktural dan kultural
4. Menggali identitas perkumpulan melalui program, tujuan dan sasaran dalam asosiasi tersebut
5. Menggali tipe modal sosial yang terdapat dalam asosiasi tersebut, apakah termasuk mengikat (*bonding*) atau menjembatani (*bridging*) dan

⁴⁴ Sunyoto Usman, *Modal Sosial...* hlm. 62-65.

memperhatikan pengaruh dari tipe tersebut terhadap relasi antar aktor dan kegiatan yang terdapat di dalamnya.

6. Menggali dimensi struktural atau jaringan dengan mengidentifikasi hubungan antar aktor dalam asosiasi
7. Terakhir menggali dimensi kultural berupa trust, norma dan aspek kultural lain yang terdapat dalam asosiasi tersebut

Keenam langkah diatas akan menentukan modal sosial seperti apa yang digunakan oleh perempuan Kauman Semarang dalam rangka memelihara tradisi al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Secara umum, terdapat enam langkah dalam penelitian modal sosial berskala meso atau yang berupa perkumpulan (level tengah-tengah dari tiga level modal sosial, yaitu mikro, meso dan makro) yaitu:

Petama, mengidentifikasi perkumpulan, organisasi atau asosiasi yang dibentuk dengan tujuan merealisasikan tujuan tertentu. Terdapat banyak perkumpulan dan asosiasi di Kauman, seperti asosiasi pedagang pasar Johar, PKK, perkumpulan pengajian, asosiasi alumni pesantren, organisasi pengurus masjid, organisasi lembaga pendidikan seperti SD, TK dan TPA, perkumpulan seaman dan lain sebagainya. Setiap perkumpulan, organisasi dan asosiasi tersebut memiliki tujuan

Kedua, memilih perkumpulan atau organisasi yang akan menjadi subjek penelitian. Peneliti secara spesifik memilih perkumpulan perempuan yang melaksanakan berbagai tradisi al-Qur'an. Terdapat lima asosiasi: (1)

perempuan pengajar al-Qur'an di TPA raudhatul Qur'an dan di rumah-rumah. (2) perempuan dalam kelompok seaman di masjid agung Kauman (3) kelompok pengajian perempuan Kerajaan (4) kelompok pengajian perempuan Kampung Book (5) kelompok pengajian perempuan Asma'ul Husna.

Ketiga, mengidentifikasi jenis kegiatan spesifik dalam suatu perkumpulan yang dapat dijadikan titik tolak (*entry point*) untuk menggali modal sosial, baik dari dimensi struktural maupun kultural. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi berdasarkan kelompok-kelompok sebagaimana diatas: (1) perempuan pengajar al-Qur'an di TPA raudhatul Qur'an, di rumah-rumah dan pengajar tahfidz al-Qur'an di Pesantren Raudhatul Qur'an dengan kegiatan spesifik mengajar al-Qur'an (2) perempuan dalam kelompok seaman di masjid agung Kauman dengan kegiatan seaman al-Qur'an setiap ba'da subuh (3) kelompok pengajian perempuan Kerajaan dengan kegiatan spesifik pembacaan shalawat dalam jumlah ribuan setiap Jumat pagi (4) kelompok pengajian perempuan Kampung Book dengan kegiatan spesifik kajian kitab tafsir al-Ibriz karya Kiai Bisri Musthafa (5) kelompok pengajian perempuan Asma'ul Husna dengan kegiatan spesifik pembacaan asma'ul husna

Keempat, menggali identitas perkumpulan atau organisasi yang menjadi subjek penelitian, mulai dari tujuan, sasaran, program, sistem pengelolaan dan sumber daya yang menggerakkan. Hal ini akan peneliti sampaikan dalam bab III.

Kelima, menggali dimenasi struktural modal sosial atau jaringan yang dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut dengan mengidentifikasi

hubungan antar aktor. Terakhir, menggali dimensi kultural modal sosial berupa trust, relasi-relasi dan norma-norma.⁴⁵ Adapun hal ini akan peneliti sampaikan dalam analisa di bab IV.

Adapun secara terperinci, metode yang digunakan dalam benelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah adalah perempuan yang terlibat dalam asosiasi sukarela, kelompok-kelompok tertentu maupun organisasi perempuan di Kauman Semarang yang memiliki kegiatan berkaitan dengan tradisi al-Qur'an. Terdiri dari Asosiasi seaman al-Qur'an di Masjid Agung Kauman, pengajian perempuan di Kampung Book, pengajian perempuan di Kerajaan Bangunharjo dan pengajian Asma'ul Husna di Kampung Butulan, Perempuan Pengajar al-Qur'an di TPA Raudhatul Qur'an dan Pesantren Tahfidz Raudhatul Qur'an, dan perempuan pengurus Masjid Agung Kauman atau IKLIMAS (Ikatan Muslimat Masjid Agung Semarang)

Selain perempuan sebagai subjek utamanya, para *cultural broker* atau tokoh masyarakat juga akan menjadi sorotan dalam penelitian ini. Karena bagaimanapun peran perempuan dalam tradisi al-Qur'an dalam suatu wilayah termasuk di Kauman Semarang tidak akan terlepas dari jaringan-jaringan tokoh masyarakat, baik sebagai pendukung maupun penguat legalitas peran perempuan dalam masyarakat, terdiri dari KH. Hanif

⁴⁵ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 63-64.

Isma'il, Lc., Ketua Ta'mir Masjid Agung Semarang sekaligus pendiri TPA Raudhatul Qur'an dan pengasuh pengajian Kampung Book, Kyai Khammad Maksu, pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an sekaligus sekretaris pengurus Masjid Agung Kauman, Kyai Hamim, Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an sekaligus pengurus Humas sekaligus pengurus Humas Masjid Agung Kauman, Bapak Faisal selaku kepala TPA Raudhatul Qur'an, Bapak Salam yang merupakan salah satu Imam Masjid Agung Kauman.

2. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang hendak dilakukan ini adalah *field research* karena peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk menghimpun data melalui observasi dan wawancara mendalam kepada para subjek penelitian. Sementara sifat penelitian ini adalah kualitatif karena prosedur yang akan dijalankan berkaitan erat dengan proses mendeskripsikan kata yang tertulis, ucapan yang disampaikan oleh orang-orang yang sedang diamati.⁴⁶ Penelitian kualitatif dapat memaparkan berbagai bagian dari sebuah fenomena secara komprehensif, baik dari karakter, ciri, model, dan sifat dari sebuah fenomena.⁴⁷ Dalam hal ini, fenomena yang akan dikaji adalah perempuan dalam memelihara tradisi al-Qur'an.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 3.

⁴⁷ H. M. Djunaidi Ghory dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hlm. 52-53.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer sebagai sumber utama adalah semua paparan, literatur dan dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian yaitu kelompok-kelompok perempuan di Kauman Semarang. Sementara data sekunder berupa paparan, literatur dan dokumen diluar subjek tersebut yang berfungsi dalam pengolahan data penelitian ini.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data secara umum adalah observasi, yang dilakukan sejak tanggal 25 Desember 2020 hingga 31 Januari 2021. Dalam rentan waktu itu, peneliti berbaur dan berusaha menjadi bagian dari masyarakat Kauman Semarang, sehingga peneliti memiliki kepekaan untuk menangkap perilaku masyarakat kauman, utamanya terhadap kelompok-kelompok perempuan dan kegiatannya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball* yakni melakukan wawancara terhadap informan tertentu yang dianggap kunci, seperti Ketua Ta'mir Masjid Agung Kauman yaitu KH. Hanif Isma'il. Lc.; pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an di Kauman, Kiai Khammad Maksu; perempuan hafizah pelaksana seaman di Masjid Agung Kauman, Nyai Nurul, Ibu Khoir, Ibu Nadhifah; ketua Ikatan Muslimat Masjid Agung Kauman, Ibu Chilya yang sekaligus menjadi ketua pengajian di Kampung Book; Ketua Pengajian Kerajaan, Ibu Aunil; dan ketua pengajian Asma'ul Husna, Nyai Izzun. Dari tokoh-tokoh kunci

ini peneliti akan terus bergulir kepada aktor-aktor lain yang terlibat dalam tradisi al-Qur'an di Kauman hingga data yang didapatkan jenuh atau tidak terdapat perbedaan dengan yang disampaikan oleh nara sumber sebelumnya.

5. Teknik Analisa Data

Adapun analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada model analisa yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman, yakni proses analisa dimulai sejak pengumpulan data berlangsung, terus menerus hingga data yang dihasilkan jenuh. Dalam model ini, terdapat tiga tahapan analisa, yaitu dimulai dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *verification* (verifikasi).⁴⁸

Proses penggalian data yang dilakukan secara interaktif dengan teknik *snow ball* akan menghasilkan data lapangan yang cukup banyak, sehingga tahap analisa awal adalah dengan mereduksinya. Dalam hal ini peneliti hanya akan memilih data yang sesuai dengan fokus yang telah di susun, yakni data mengenai perempuan, modal sosial dan tradisi al-Qur'an. Data yang tidak memiliki kaitan dengan fokus tersebut secara langsung akan direduksi, sehingga dalam tahap penyajian data, data yang ditampilkan adalah yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu modal sosial perempuan dan tradisi al-Qur'an. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang berguna untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil analisa data.

⁴⁸ Miles & Huberman dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246-252.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi kedalam empat bab pembahasan yang akan menunjukkan kerangka konsep dan alur berpikir peneliti, dan satu bab terakhir sebagai kesimpulan hasil penelitian. Bab pertama berisikan landasan awal prapenelitian berupa latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teori, uraian metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua akan dibagi kedalam tiga sub bab pembahasan yang berisikan data konteks Kauman Semarang. Sub bab pertama berupa ulasan sejarah lahirnya Kampung Kauman Semarang hingga berdirinya Masjid Agung Kauman yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat Kauman. Sub bab kedua, secara spesifik menguraikan konteks sosial, ekonomi, budaya serta peran dan kedudukan perempuan Kauman Semarang. Sub ketiga kedua akan mendeskripsikan sejarah transmisi sosial keagamaan Kauman yang awalnya dikenal sebagai pemukiman komunitas Muslim dengan tradisi keislamannya hingga melahirkan tradisi al-Quran yang khas dan kemudian mendapatkan gelar Kampung al-Qur'an oleh pemerintah Semarang. Ketiga sub bab tersebut diharapkan dapat menjelaskan karakter sosio- budaya hingga lahirnya beragam tradisi al-Qur'an di Kauman Semarang secara holistik.

Bab ketiga menguraikan bentuk-bentuk tradisi al-Qur'an dan keterlibatan perempuan di dalamnya. Bab ini dibagi kedalam tiga sub bab berdasarkan bentuk tradisi yang terdapat di Kauman Semarang secara terperinci, mulai dari sejarah, makna, proses pelaksanaan dan aktor yang terlibat. *Pertama*, tradisi belajar dan

mengajar al-Qur'an; *kedua*, tradisi sema'an dan pengajian; *ketiga*, tradisi minum air doa dan sema'an al-Qur'an.

Bab keempat adalah analisa terkait modal sosial perempuan dalam memelihara tradisi al-Qur'an di Kauman Semarang, Dibagi dalam tiga sub bab, pertama adalah uraian mendasar terkait dimensi modal sosial yang dimiliki perempuan Kauman. Kedua, tipologi modal sosial perempuan Kauman dan sub bab ketiga, modal sosial apa saja yang dimiliki perempuan Kauman dalam melestarikan tradisi al-Qur'an.

Bab kelima adalah penutup yang akan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab terakhir ini juga diharapkan dapat menjadi saran serta acuan untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah lahirnya tradisi al-Qur'an di Kauman Semarang tidak lepas dari status Kauman sebagai wilayah pemukiman Islam sejak kerajaan Demak berekspansi ke Semarang sekitar abad ke 15 yang saat itu masih disebut dengan Pulau Tiram. Wilayah Kauman kemudian dipilih sebagai pusat pemerintahan Semarang dengan menjadikannya kota kadipaten dan membangun Masjid Agung sebagai pusat kegiatan masyarakat sekitar. Sejak itulah, banyak ulama yang tinggal di Kauman yang aktif berdakwah menyebarkan ajaran Islam, Kauman kemudian dikenal menjadi pusat untuk belajar Islam, banyak masyarakat yang datang untuk mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh para ulama Kauman.

Hingga akhirnya, pada awal tahun 1900-an, hadirilah ulama-ulama ahli Qur'an yang berasal dari Kudus, yakni KH. Abdullah Umar dan KH. Turmuzi Taslim yang menjadi menantu dari keluarga KH. Salim, ulama yang memberikan banyak pengaruh bagi kegiatan keagamaan di Kauman Semarang. Kegiatan masyarakat yang awalnya lebih cenderung kepada kajian keagamaan secara umum, mulai banyak bersinggungan dengan kegiatan al-Qur'an secara spesifik. Seperti pengajian tafsir, semaan al-Qur'an, dan pengajian-pengajian yang terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an, berupa membaca shalawat dan asma'ul Husna, pendirian Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) hingga pesantren-pesantren al-Qur'an. Nilai-nilai sufistik yang

sebelumnya dipelajari oleh masyarakat juga memberikan pengaruh dalam berbagai kegiatan al-Qur'an, masyarakat Kauman mempercayai adanya air berkah, yakni yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an bisa memberikan manfaat kesehatan bagi jasmani dan ketenangan rohani.

Berbagai macam kegiatan yang bersinggungan dengan al-Qur'an di Kauman, mayoritas digerakkan oleh kalangan perempuan, bahkan telah turun terurun, menjadi tradisi sejak tahun 1940-an. Eksistensi perempuan Kauman dalam memelihara tradisi al-Qur'an tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki. Walaupun Kauman dikenal sebagai hunian Kampung Islam, keberadaannya yang berada di wilayah pusat industri Semarang, tradisi al-Qur'an tetap terpelihara dengan baik dengan kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh para aktor, perempuan Kauman. Hal ini kemudian menjadi ciri yang khas di Kauman Semarang, dikatakan bahwa laki-laki Kauman utamanya kalangan kiai adalah *cultural broker* dalam tradisi al-Qur'an ini, sementara peran perempuan lebih dari itu, keberadaannya layaknya tulang punggung atau *backbone* yang menjadi tumpuan, pokok kekuatan yang memikul tanggung jawab terhadap terpeliharanya tradisi al-Qur'an.

Adapun modal sosial yang dimiliki oleh para perempuan Kauman dalam memelihara tradisi al-Qur'an berupa *trust*, jaringan dan norma. *Trust* menjadi kunci utama terlaksananya tradisi al-Qur'an, karena level saling percaya masyarakat Kauman sangat kuat, baik pada level individu hingga kelompok. Dalam level individu, tidak hanya kepercayaan sesama perempuan, tetapi dari para tokoh agama laki-laki juga percaya akan kemampuan para

perempuan dalam melaksanakan tradisi-tradisi al-Qur'an, sehingga memberikan ruang khusus untuk perempuan dalam berkegiatan di ranah publik. Juga kepercayaan sesama perempuan dalam mengikuti berbagai tradisi al-Qur'an, tidak peduli latar belakang status sosial, semuanya akan diperlakukan sama.

selanjutnya, modal berupa jaringan sosial yang terjalin antar perempuan Kauman mayoritas dilandasi oleh hubungan kekerabatan, keagamaan dan pertemanan, Hal ini menjadikan jenis relasi ke dalam atau *bounding social capital* yang cenderung lebih mengedepankan untuk menjaga nilai-nilai yang sudah dijalankan secara turun-temurun. Tipe ikatan ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap resistensi masyarakat Kauman dari pengaruh luar. Karena tipe jaringan *bounding* bersifat eksklusif, tidak terbuka untuk menjalin relasi dengan kelompok lain, sehingga berbagai tradisi al-Qur'an bisa tetap terpelihara dengan baik.

Modal sosial berupa norma agama yang terus digenggam oleh para perempuan selaku aktor dalam tradisi al-Qur'an tidak diejawantahkan secara kaku, perempuan Kauman tetap memegang teguh norma-norma agama tetapi juga melakukan proses kreatif dalam penyelenggaraan tradisi al-Qur'an, utamanya dalam proses belajar mengajar al-Qur'an yang merupakan tradisi dasar bagi lahirnya tradisi-tradisi al-Qur'an yang lain. Hal ini yang kemudian menjadikan tradisi al-Qur'an di Kauman senantiasa fleksibel menyesuaikan keadaan masyarakat, tidak monoton dan menjenuhkan. Sehingga masyarakat tetap antusias untuk berpartisipasi.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian terkait tradisi al-Qur'an di Kauman Semarang dan kaitannya dengan modal sosial perempuan Kauman dalam memelihara keberlangsungan tradisi al-Qur'an ini masih banyak kekurangannya, baik yang peneliti sadari maupun tidak. Tetapi dalam hal ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan kajian ini, semampu peneliti bisa lakukan.

Terkait dengan teori modal sosial, peneliti mendapatkan fakta bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat besar bagi solidnya suatu masyarakat yang kemudian akan berpengaruh terhadap lestarnya nilai-nilai dan tradisi dalam suatu masyarakat. Hanya saja, modal sosial yang terlalu kuat juga menimbulkan sikap etnosentrisme yang mempengaruhi sikap toleransi. Sebagaimana realitas masyarakat Kauman Semarang yang majemuk, tidak hanya terdiri dari suku Jawa tetapi juga terdapat suku Arab, kuatnya modal sosial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kesatuan dua suku tersebut. Hal ini, setelah peneliti amati, tidak lepas dari perbedaan prinsip yang dianut oleh kedua kelompok suku. Masing-masing teguh memegang prinsip yang berasal dari nenek moyang, yang walaupun sama-sama berasal dari Islam, keduanya memeluk nilai-nilai yang berbeda. Dalam hal ini menunjukkan bahwa, modal sosial juga memiliki sisi gelap, akan ada dominasi dari kelompok dengan modal sosial kuat terhadap kelompok modal sosial yang lemah. Dan khusus di Kauman Semarang, modal sosial juga tidak dapat mengintegrasikan perbedaan budaya dari dua suku, Jawa dan Arab.

Dari penelitian yang peneliti lakukan di Kauman Semarang, tentu masih banyak sekali aspek yang bisa dikaji lebih lanjut, mengingat fokus penelitian yang dikaji peneliti hanya pada kalangan perempuan Kauman. Sementara Kauman yang merupakan pemukiman Islam ditambah dengan gelarnya sebagai Kampung Qur'an masih memiliki beragam kegiatan keagamaan dan tradisi al-Qur'an yang tidak menutup kemungkinan untuk diteliti salah satunya kaitan tradisi al-Qur'an dari pespektif gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, Sayfa Auliya. "Eksistensi Kyai dalam Pengembangan Tradisi Islam di Indonesia" dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2011.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20. No. 1 Mei 2012.
- Akbar, Taufik. *Tradisi Membaca dan Menghafal al-Qur'an: Studi atas Resepsi Masyarakat Desa Bulu Pitu, Kecamatan Gondang Legi, Kabupaten Malang Terhadap al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah. *Shahih al-Bukhari*, Vol. 9, (t.t. Dar Thauq al-Najah), 1422 H.
- Almalachim, Ainul Churriya. Peran Perempuan dalam Mengembangkan Tradisi Tahfidz Studi Tiga Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Kabupaten Jember, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2015.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabeta), 2013.
- Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu: Jilid Pertama*, (Semarang: Tanjung Sari), 1978.
- Apriati, Yuli. dkk, "Transformasi Modal Sosial Perempuan Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar, Kalimantan Tengah," diakses dari Institutional Digital Repository UIN Antasari Banjarmasin <http://idr.uin-antasari.ac.id/6428/> pada, 06 Oktober 2020.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, vol. 8, No. 1, Februari 2014. Hlm. 161.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang Tengah, *Kecamatan Semarang Tengah dalam Angka 2020*, (Semarang: BPS Kota Semarang), 2020.
- Bain, K., and N Hicks. "Building social capital and reaching out to excluded groups: The challenge of partnerships" in *Paper presented at CELAM meeting on The Struggle Against Poverty Towards the Turn of the Millenium*, (Washington DC: t.t) 1998.

- Barir, Muhammad. *Tradisi al-Qur'an di Pesisir: Jaringan Kyai dalam Transmisi Tradisi al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Nurmahera), 2017.
- _____. *al-Qur'an di Pesisir: Relasi Kyai dalam Tradisi dan Transformasi tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan*” Tesis, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Bourdieu, Pierre. “The Formss of Capital,” dalam J. Richardson (ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, (Westport, CT: Greenwood Press, 1986.
- Coleman, James S. “Social Capital in The Creation of Human Capital” dalam *American Journal of Sociology*, vol. 94, 1988.
- Dewi Cahyani Puspita Sari, “Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga,” dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, 2012
- Dewi, Subkhani Kusuma. “Teks Sebagai Pusat dan Pembentuk Produksi Budaya Umat Islam” dalam *Living Hadits: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media), 2018.
- Egasanti M., Desimo. “Sejarah Kampung Kauman Semarang (Menguak sisi Sosial dan Ekonomi tahun 1992-2012)”, *Journal Indonesian History*, vol. 3 (1), 2014
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama), 2004.
- Fadlillah, Aunil. *Relevansi Konsep Hubungan Guru dan Murid Menurut Kiai Syekh Sahli bin Salim dan Kitab Omong Enak Momong Sanak Kaitannya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Semarang, 2016.
- Fatawi, Ahmad. *Tradisi Ngeglondong Qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Huffadh al-Malikiyah Banyurip Kota Pekalongan (Studi Living Qur'an)*, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2018.
- Fatihatullah, “Bias Gender dalam Tradisi Tahfidz al-Qur'an: Pandangan Para Pegiat Tahfidz al-Qur'an tentang Peran Perempuan dalam Menjaga Transmisi al-Qur'an,” dalam *Jurnal an-Nisa'*, vol. 9, no. 1, 2016.
- Fauzi, Moh. Hasan. “Tradisi Khatam al-Qur'an Via Whatsapp: Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur”, Dalam *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 17, No. 1, Juni 2019.

- Fukuyama, Yoshihiro Francis. *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity*, (New York: The free Press, 1995).
- Ghory, H. M. Djunaidi. Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014.
- Hanifan, Lyda Judson. "The Rural School Community" dalam *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 67, 1916.
- Hasbullah, Jousairi. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* (Jakarta: MR-United Press), 2006.
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2013).
- Kamil, Mustofa. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Kusumawati, Ita Rahmania. *Sanad, Riwayat dan Thariq Tradisi Qira'at al-Qur'an di Indonesia*, disertasi, Pasca Sarjana, Program Studi Lintas Agama dan Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2017.
- Laffan, M. Michael. *The Making of IndonesiaN Islam*, terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariyah, (Yogyakarta: Bentang Pustaka), 2015.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2000.
- Malinowski, Bronislaw. *Magic, Science, and Religion* (Boston: Beacon Press), 1948.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1988.
- Muhammad, Djawahir. *Semarang: Lintasan Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo), 2017.
- Muniroh, Siti. "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan al-Kahfi: Studi Living Qur'an di PPPA Cileunyi Bandung, Skrpisi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Murtini, Titien Woro. "Peran Perempuan Kauman dalam Pemanfaatan Ruang pada Rumah Tinggal sebagai Ruang Ekonomi", *Jurnal Perancangan Kota dan Pemukiman*, Vol. 1, No. 10, Sept 2011.

- Nasution, Fitri Haryani. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer Gramedia), 2019.
- Neila dan Hidayat, “Pemberdayaan Kelompok Pengajian Perempuan Berbasis Modal Sosial di Kota Medan,” dalam *Jurnal Antropologi Sumatera*, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Nurrochmat, Dodik Ridlo. dkk. *Kebijakan Pembangunan Kehutanan dan Lingkungan: Teori dan Implementasi*, (Bogor: IPB Press), 2017.
- Putnam, Robert. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster), 2000.
- Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community,” Disertasi, Universitas Temple Amerika Serikat, 2014
- Ramadhani, Ali. “Tradisi Hafalan AL-Qur’an di Masyarakat Muslim Indonesia”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- Ratnaningsih, Ika Zenita. dan Nailul Fauziyah, “A Sosial Representaition about Cultural Herritage among Youth in Kauman Semarang”, dalam, Bernadette N. Setiadi (ed.), *Proceeding of The International Conference on Psychology and Multiculturalism*, (Jakarta: Atma Jaya Chatholic University of Indonesia), 2017.
- R.M.Z. Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 2. (Depok: FISIP UI Press), 2005.
- Rodiah, “Peran Perempuan dalam Melestarikan Tradisi Lokal,” *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Rozzaq, Siddiq Abdur. “Transformasi Fragmen al-Qur’an dalam Magi: Studi atas Majmu’atul-Munawwar karya KH. Syafiq Munawwar” dalam *Jurnal Nun*, vol. 6, No. 1, 2020.
- Rukayah, R. Siti. dkk. *Semarang Kota Pesisir lama*, (Yogyakarta: Teknosain), 2018.
- Schmidt, Leonie. *Islamic Modernities in Southeast Asia: Exploring Indonesian Popular and Visual Culture*, (London: Rowman & Littlefield International Ltd.) 2017.
- Soewegnya, *Kyai Ageng Pandanarang*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1988.

- Solahudin, M. *Ulama Penjaga Wahyu*, (Kediri:Pustaka Zamzam dengan Nous Pustaka Utama, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2016.
- Sumbari, Faysal. “Tradisi Khatam Qur’an (Raati Togak) di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi,” dalam *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FISIP*, Vol. 3 No. 1 Februari 2016.
- Syakra, Rusydi. “Modal Sosial, konsep dan Aplikasi *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5, No. 1, 2005.
- Tim Peneliti Masjid Agung Jawa Tengah, *Sejarah Masjid Besar Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah*, (Semarang: MJAT Press), 2008.
- Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah*, (Yogyakarta: Ombak), 2007.
- Yuliati, Dewi. “Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya” dalam *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi*, vol. 3, 2019.
- Yusuf, Muhammad. *Makna Tradisi Khatmil Qur’an Berjamaah: Studi Pada Bapak-Bapak Masjid al-Ishlah Ringinawe Ledok Kota Salatiga*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019.
- Zuhdi, M. Nurdin. dan Sawaun, “Dialog al-Qur’an dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi al-Qur’an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta” dalam *Jurnal Magza*, Vol.2 No.1, 2017.

Website

- Tribun News, “Maksum Ingin Lahirkan Banyak Hafiz di Semarang” <https://jateng.tribunnews.com/2016/02/04/masum-ingin-lahirkan-banyak-hafiz-di-kauman-semarang-pada-05-oktober-2020>.
- Edi Prayitno Ige, “Semarang Luncurkan Kampung Quran di Kawasan Bersejarah” <https://www.liputan6.com/regional/read/2428505/semarang-luncurkan-kampung-quran-di-kawasan-bersejarah> pada 06 Oktober 2020 dan
- Santri News, “Wali Kota Semarang Deklarasikan Kauman Kampung Qur’an” <https://santrinews.com/Daerah/8161/Walikota-Semarang-Deklarasikan-Kauman-Kampung-Quran-pada-06-oktober-2020>.

Tim Redaksi Surat Kabar Sorot Indonesia, *Khatmil Qur'an PPRQ Kauman dan Ikrar Deklarasi Kauman Kampung Qur'an Dihadiri Wali Kota Semarang*, diakses dari orotindonesia.com/khatmil-quran-pprq-kauman-dan-ikrardeklarasi-kaumankampungqurandihadiriwalikotasemarang/#:~:text=Adapun%20bunyi%20ikrar%20tersebut%20menyebutkan,dengan%20segala%20upaya%20dan%20potensi. Pada 16 Januari 2021.

